

PERAN, FUNGSI, PRINSIP DAN TANGGUNG JAWAB STAKEHOLDER SEKOLAH DALAM BIMBINGAN KARIR

Fatimah Azzahra¹, Zalfaa Sannyah Arif², Ahmad Fauzan Al Faurazy Alfarazy³, Faisal⁴, Mhd. Subhan⁵

ftmhazzhra24@gmail.com¹, zalfaasannyah@gmail.com², fauzanalfarazy01@gmail.com³, faisalalir07@gmail.com⁴, mhd.subhan@uin-suska.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRAK

Bimbingan karir merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mengenali potensi diri, memahami dunia kerja, dan menentukan arah karir yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan menelaah teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu mengenai peran, fungsi, prinsip, dan tanggung jawab stakeholder sekolah dalam bimbingan karir. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder sekolah—kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, serta masyarakat/industri—memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan layanan bimbingan karir. Prinsip-prinsip Islami seperti tauhid, amanah, dan ihsan menjadi dasar dalam implementasinya, sehingga bimbingan karir tidak hanya berorientasi pada kesuksesan duniawi tetapi juga bernilai ibadah. Evaluasi dan kolaborasi berkelanjutan antar-stakeholder menjadi kunci utama untuk meningkatkan efektivitas program bimbingan karir di sekolah.

Kata Kunci: Bimbingan Karir, Stakeholder Sekolah, Prinsip Islami, Kajian Pustaka.

ABSTRACT

Career guidance is an essential aspect of education that aims to help students recognize their potential, understand the world of work, and determine the right career path. This study employs a library research method by reviewing theories, concepts, and previous studies regarding the roles, functions, principles, and responsibilities of school stakeholders in career guidance. The findings indicate that the involvement of school stakeholders—principals, guidance and counseling teachers, subject teachers, parents, and the community/industry—significantly contributes to the success of career guidance services. Islamic principles such as tauhid (monotheism), amanah (trust), and ihsan (excellence) serve as the foundation for its implementation, so that career guidance is not only oriented toward worldly success but also considered as a form of worship. Continuous evaluation and collaboration among stakeholders are the key to enhancing the effectiveness of career guidance programs in schools.

Keywords: Career Guidance, School Stakeholders, Islamic Principles, Library Research.

PENDAHULUAN

Perkembangan karir merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang menuntut adanya persiapan sejak usia sekolah. Dalam konteks pendidikan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, nilai, serta pengembangan potensi diri siswa. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius adalah bimbingan karir. Melalui bimbingan karir, peserta didik diharapkan mampu mengenali kemampuan, minat, bakat, serta nilainilai yang dimilikinya untuk kemudian dipadukan dengan informasi dunia kerja yang tersedia.

Donald Super (1990) menegaskan bahwa perkembangan karir merupakan proses sepanjang hayat (life span) yang mencakup tahap pertumbuhan, eksplorasi, penetapan, pemeliharaan, dan kemunduran. Pada masa sekolah, siswa berada dalam tahap pertumbuhan dan eksplorasi sehingga mereka memerlukan dukungan yang memadai dalam mengenali jati diri serta mempersiapkan arah karir. Hal ini sejalan dengan teori Holland yang menekankan

pentingnya kesesuaian antara tipe kepribadian individu dengan lingkungan pekerjaan (RIASEC), serta teori Lent, Brown, dan Hackett yang menggarisbawahi peran efikasi diri dan ekspektasi hasil dalam pengambilan keputusan karir. Dengan demikian, layanan bimbingan karir di sekolah tidak hanya sebatas memberikan informasi mengenai pekerjaan, tetapi juga harus memperhatikan aspek perkembangan psikologis peserta didik.

Dalam perspektif Islam, konsep karir tidak sekadar dipandang sebagai sarana pencapaian ekonomi, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab seorang hamba kepada Allah SWT. Firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 39–40 menegaskan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang diusahakannya, dan setiap usaha tersebut kelak akan diperlihatkan. Ayat ini mengandung pesan bahwa kesungguhan dalam meraih cita-cita, termasuk dalam karir, merupakan bentuk tanggung jawab yang harus diiringi dengan nilai-nilai tauhid, amanah, dan ihsan. Oleh sebab itu, bimbingan karir dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada ketercapaian duniawi, tetapi juga pada kebermaknaan ukhrawi.

Namun, pelaksanaan bimbingan karir di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sinergi antar-stakeholder. Kepala sekolah memiliki peran sebagai pengambil kebijakan dan koordinator program, guru bimbingan dan konseling (BK) berperan sebagai konselor utama, guru mata pelajaran berperan dalam mengintegrasikan materi karir dalam proses pembelajaran, sementara orang tua berfungsi sebagai pendamping dan motivator bagi anak-anak mereka. Selain itu, masyarakat dan dunia industri juga turut mengambil peran strategis sebagai mitra sekolah dalam memberikan pengalaman nyata melalui magang, penyediaan informasi dunia kerja, serta menjadi narasumber dalam kegiatan karir.

Sayangnya, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum mampu mengoptimalkan peran seluruh stakeholder tersebut. Program bimbingan karir kerap dianggap sekadar formalitas dan belum menyentuh aspek kebutuhan nyata siswa. Hal ini berdampak pada kurangnya kesiapan peserta didik dalam menghadapi transisi dari sekolah ke dunia kerja atau pendidikan tinggi. Padahal, keterlibatan stakeholder secara komprehensif diyakini mampu meningkatkan kualitas layanan bimbingan karir sekaligus menumbuhkan generasi yang memiliki perencanaan karir matang, bertanggung jawab, dan sesuai tuntunan agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam mengenai peran, fungsi, prinsip, dan tanggung jawab stakeholder sekolah dalam bimbingan karir dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Kajian pustaka merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, prosiding, maupun dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena permasalahan yang dibahas lebih menekankan pada penguatan konseptual dan teoritis mengenai peran, fungsi, prinsip, serta tanggung jawab stakeholder sekolah dalam bimbingan karir, sehingga tidak menuntut adanya pengumpulan data lapangan secara langsung.

Langkah-langkah penelitian diawali dengan identifikasi topik dan rumusan masalah, yaitu bagaimana stakeholder sekolah berkontribusi dalam penyelenggaraan bimbingan karir. Selanjutnya dilakukan pengumpulan sumber data dari literatur primer dan sekunder, seperti teori perkembangan karir Donald Super, teori tipologi karir Holland, teori kognitif sosial Lent, Brown, dan Hackett, serta literatur yang membahas integrasi nilai-nilai Islam

dalam pendidikan. Data juga diperoleh dari jurnal-jurnal nasional yang secara khusus membahas peran stakeholder pendidikan, manajemen bimbingan karir, serta efektivitas program bimbingan berbasis sekolah.

Tahap berikutnya adalah analisis data, yang dilakukan dengan cara mengklasifikasikan isi literatur berdasarkan tema, yaitu (1) konsep bimbingan karir, (2) peran dan fungsi stakeholder sekolah, (3) prinsip bimbingan karir dalam perspektif Islam, dan (4) tanggung jawab stakeholder dalam implementasi program bimbingan karir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan temuan secara sistematis dan mendalam.

Agar data yang diperoleh lebih reliabel, dilakukan pula seleksi literatur dengan memperhatikan tahun terbit (literatur terbaru 5–10 tahun terakhir lebih diprioritaskan), reputasi penerbit/jurnal, serta relevansinya terhadap tema penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang kuat sekaligus praktis bagi pengembangan layanan bimbingan karir di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa bimbingan karir di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Keberadaan bimbingan karir membantu siswa dalam memahami potensi dirinya, mengenali berbagai peluang karir yang ada di masyarakat, serta membentuk keterampilan dalam mengambil keputusan karir yang tepat. Zunker (2021) menyebutkan bahwa bimbingan karir adalah proses eksplorasi diri dan karir yang berkesinambungan. Dalam konteks sekolah, bimbingan karir lebih menekankan pada aspek perkembangan peserta didik sehingga menuntut adanya penyesuaian strategi sesuai dengan tahapan usia siswa (Brown & Lent, 2023).

Hasil kajian juga memperlihatkan bahwa keberhasilan bimbingan karir sangat bergantung pada keterlibatan stakeholder sekolah. Kepala sekolah, misalnya, tidak hanya berperan dalam menyusun kebijakan, tetapi juga menjadi penentu arah program bimbingan karir secara menyeluruh. Tanpa dukungan kepala sekolah, sulit bagi program bimbingan karir berjalan secara optimal karena keterbatasan anggaran, sarana, maupun dukungan kebijakan. Guru BK berperan sebagai ujung tombak pelaksanaan, mulai dari asesmen minat dan bakat siswa, layanan konseling individual maupun kelompok, hingga perencanaan program jangka panjang. Namun, peran guru BK tidak akan maksimal tanpa dukungan guru mata pelajaran yang dapat mengintegrasikan informasi karir ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, setiap guru bukan hanya pengajar materi akademik, tetapi juga fasilitator yang membantu siswa melihat keterkaitan ilmu dengan dunia kerja.

Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam memberikan dukungan emosional, membantu siswa mengenali minat dan bakat, serta menjadi mitra sekolah dalam pengambilan keputusan karir. Dukungan keluarga yang positif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menentukan pilihan karir. Masyarakat dan dunia industri pun memiliki kontribusi nyata, misalnya melalui program magang, kunjungan lapangan, atau kegiatan *career day* yang mempertemukan siswa dengan praktisi dunia kerja. Dengan keterlibatan semua pihak, bimbingan karir menjadi program kolaboratif yang komprehensif, bukan sekadar tanggung jawab guru BK semata.

Dari sisi prinsip, kajian ini menemukan bahwa bimbingan karir sebaiknya tidak hanya menekankan aspek teknis dan pragmatis, tetapi juga dilandasi nilai-nilai spiritual. Prinsip tauhid menegaskan bahwa semua usaha karir harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Prinsip amanah menuntut setiap stakeholder menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab, sedangkan prinsip ihsan mendorong setiap pihak untuk memberikan layanan bimbingan terbaik dengan sepenuh hati. Ketiga prinsip ini memastikan bahwa

orientasi bimbingan karir tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga ukhrawi.

Selanjutnya, hasil kajian juga menekankan pentingnya pembagian tanggung jawab yang jelas antar-stakeholder. Kepala sekolah bertanggung jawab menyediakan kebijakan dan sumber daya, guru BK fokus pada layanan konseling, guru mata pelajaran mengintegrasikan informasi karir, orang tua memberikan dukungan emosional dan informasi dunia kerja, sementara masyarakat/industri membuka akses nyata pada peluang karir. Dengan pembagian tanggung jawab ini, proses bimbingan karir menjadi lebih terarah dan terukur.

Integrasi nilai-nilai Islam semakin memperkuat landasan bimbingan karir. Konsep rizki dalam QS. Hud: 6, misalnya, menumbuhkan optimisme bahwa setiap pekerjaan halal memiliki nilai keberkahan. Etos kerja dalam Islam, sebagaimana diteladankan Nabi Dawud AS yang bekerja dari hasil tangannya sendiri, menjadi motivasi bagi siswa untuk berusaha keras dengan cara yang benar. Hal ini memperlihatkan bahwa bimbingan karir dalam perspektif Islam tidak hanya menyiapkan siswa menghadapi dunia kerja, tetapi juga membentuk akhlak kerja yang islami.

Implementasi program bimbingan karir juga perlu disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Pada tingkat sekolah dasar, fokus program lebih kepada pengenalan profesi melalui cerita, permainan peran, atau kunjungan ke tempat kerja orang tua. Pada tingkat sekolah menengah pertama, program diarahkan untuk eksplorasi minat dan bakat melalui tes psikologi, konseling kelompok, atau kegiatan career day. Sementara itu, pada tingkat sekolah menengah atas, program lebih menekankan pada persiapan karir, seperti konseling individual, try out perguruan tinggi, hingga program magang.

Akhirnya, evaluasi program menjadi bagian yang tidak kalah penting. Evaluasi tidak hanya dilakukan secara kuantitatif, seperti melihat jumlah siswa yang memiliki rencana karir jelas atau persentase keberhasilan melanjutkan studi/kerja, tetapi juga secara kualitatif melalui penilaian kepuasan siswa terhadap layanan, perubahan sikap, dan kesesuaian karir dengan minat serta bakat. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan sekolah memperbaiki program dan menyesuaikannya dengan dinamika kebutuhan siswa serta tuntutan zaman.

Dengan demikian, hasil kajian pustaka ini menegaskan bahwa bimbingan karir yang efektif memerlukan kolaborasi stakeholder, integrasi nilai-nilai Islam, serta evaluasi berkelanjutan agar mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya sukses secara duniawi, tetapi juga bertanggung jawab secara spiritual dan sosial

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karir di sekolah merupakan komponen penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek perencanaan masa depan. Bimbingan karir tidak hanya membantu siswa mengenali potensi diri, memahami peluang karir, dan mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga membentuk pola pikir yang bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika dunia kerja.

Pertama, keterlibatan stakeholder sekolah menjadi kunci utama keberhasilan bimbingan karir. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin kebijakan dan koordinator, guru BK berperan sebagai konselor utama, guru mata pelajaran mengintegrasikan pembelajaran dengan informasi karir, orang tua hadir sebagai pendamping dan motivator, sedangkan masyarakat/industri berfungsi sebagai mitra strategis yang memberikan pengalaman nyata tentang dunia kerja. Kolaborasi yang sinergis antar-stakeholder menjadikan bimbingan karir sebagai program komprehensif yang mampu menjawab kebutuhan siswa.

Kedua, prinsip-prinsip Islam—tauhid, amanah, dan ihsan—memberikan fondasi moral dan spiritual dalam implementasi bimbingan karir. Tauhid mengarahkan setiap aktivitas karir sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT, amanah menekankan tanggung jawab setiap stakeholder, dan ihsan mendorong pelaksanaan bimbingan dengan kualitas terbaik. Integrasi nilai-nilai ini memperkuat orientasi bimbingan karir agar tidak hanya berfokus pada keberhasilan duniawi, tetapi juga bernilai ibadah dan keberkahan ukhrawi.

Ketiga, pembagian tanggung jawab stakeholder harus jelas dan terarah, sehingga setiap pihak dapat menjalankan perannya secara optimal. Hal ini juga perlu ditunjang dengan implementasi program yang sesuai dengan jenjang pendidikan serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan relevansi layanan. Evaluasi baik secara kuantitatif maupun kualitatif penting dilakukan agar sekolah dapat menyesuaikan program dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman.

Dengan demikian, bimbingan karir di sekolah akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kolaborasi semua stakeholder, berlandaskan prinsip-prinsip Islami, serta didukung oleh evaluasi program yang berkelanjutan. Sinergi ini pada akhirnya akan melahirkan generasi yang memiliki kesiapan karir, etos kerja islami, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Rahman, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Karir: Teori dan Praktik dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, M., & Sholeh, A. (2022). Peran stakeholder pendidikan dalam mengoptimalkan bimbingan karir siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 45–52.
- Hidayat, R., & Pratama, D. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan bimbingan karir di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(1), 23–35.
- Nurjannah, S., & Wijaya, K. (2021). Efektivitas program bimbingan karir berbasis stakeholder sekolah. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 5(3), 178–185.
- Rahmawati, F., & Susanto, H. (2022). Model kolaborasi stakeholder dalam bimbingan karir siswa: Studi kasus di SMA Islam. *Indonesian Journal of Islamic Guidance*, 4(2), 89–102.
- Sari, L., & Wibowo, T. (2022). *Manajemen Stakeholder dalam Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuniar, A., & Fauzi, M. (2023). Perspektif Al-Qur'an dan Hadis tentang bimbingan karir dalam pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 67–78.